



MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH ANAK USIA DINI MELALUI METODE *INVESTIGATION GROUP* BERBANTUAN MEDIA *MAZE* PADA KELOMPOK B RA DI NURUS SALAM SAMARANG

Fitria Ulfah¹, Ropi Nurpadilah²
STAI Al Musaddadiyah Garut

¹ fitria.ulfah@stai-musaddadiyah.ac.id

² ropi.nurpadilah.1939@stai-al-musaddadiyah.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada kemampuan pemecahan masalah anak pada kelompok B di RA Nurus Salam, diantaranya anak belum mampu mengobservasi, belum mampu megumpulkan informasi, mengolah informasi, dan belum mampu menyampaikan serta mengkomunikasikan informasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini dengan menggunakan metode *Investigation Group* dengan bantaun media *maze*. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model Kemmis MC dan Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kemampuan pemecahan masalah anak pra siklus 21%, siklus I 26%, siklus II 47% dan siklus III 73%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah anak usia dini pada kelompok B RA Nurus Salam mengalami peningkatan yang signifikan.

Kata Kunci : Kemampuan Pemecahan Masalah, Metode *Investigation Group*, Media *Maze*, Anak Usia Dini

Abstract

This research is motivated by problems with the problem-solving abilities of children in group B at RA Nurus Salam, including children who have not been able to observe, have not been able to collect information, process information, and have not been able to convey and communicate information. This study aims to determine efforts to improve early childhood problem solving abilities using the Investigation Group method with the help of maze media. The method used is the class action research method (CAR) with the Kemmis MC and Taggart models. Data collection techniques using observation and documentation. This research was conducted in three cycles, each cycle consisting of two meetings. The results showed that the percentage of pre-cycle problem-solving abilities of children was 21%, the first cycle was 26%, the second cycle was 47% and the third cycle was 73%. Thus it can be concluded that the problem-solving abilities of early childhood in the B RA Nurus Salam group experienced a significant increase.

Keywords: Problem Solving Ability, Investigation Group Method, Media Maze, Early Childhood

Pendahuluan

Kondisi saat ini secara menuntut peserta didik untuk belajar menganalisis, berpikir, dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Perubahan pesat terjadi hampir dalam semua bidang kehidupan, sehingga menuntut manusia untuk terus meningkatkan kemampuannya salah satunya kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*) (Jayadi, Putri, and Johan 2020).

Pada umumnya masalah merupakan sesuatu yang tidak kita harapkan terjadi. Masalah dapat dikatakan sebagai suatu hal yang tidak diinginkan tetapi datang secara tiba-tiba. Penyelesaian masalah yaitu memecahkan suatu masalah yang menghasilkan solusi atas permasalahan berdasarkan data dan informasi yang akurat melalui suatu proses intelektual dan professional.

Dalam manajemen Islam pemecahan masalah merupakan suatu cara yang menstimulasi untuk menganalisis dan melakukan sistematis dalam kesatuan struktur pada suatu masalah. Metode ini menuntut kemampuan untuk melatih sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga dapat menemukan solusi dari masalah yang ada (Miftah Thoba 2015). Di dalam Al-Qur'an di jelaskan mengenai posisi masalah dalam hidup manusia diberbagai aspek. Dalam Al-Qur'an surat Al-Balad ayat 4 Allah Swt berfirman:

كَبِطُ فِيهِ الْإِنْسَانَ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya: Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah (Q.S Al-Balad, Ayat 4) (Kemenag 2023).

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa hakikatnya masalah itu dimiliki oleh setiap individu ataupun kelompok dalam kehidupan manusia. Buya Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar bahwa kesusahan adalah bagian dari hidup, dalam kesusahan itulah tuhan menciptakan kita. Kepayahan dan kesulitan adalah

merupakan bagian dari sebuah masalah dan kehadirannya hampir dirasakan oleh setiap manusia di dalam ruang lingkup yang berbeda-beda. Penapsiran Buya Hamka dari ayat di atas menjelaskan akan keberadaan masalah dalam setiap aspek kehidupan, baik itu secara individu maupun kelompok (Kemenag 2023a).

Salah satu aspek yang harus distimulasi dengan optimal yaitu aspek kognitif salah satunya kemampuan pemecahan masalah. Piaget menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah mulai dari yang sederhana langkah yang lebih kompleks pada diri anak, yang sebelumnya perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara pemecahannya. Kemampuan kognitif dapat dikategorikan menjadi perkembangan kognitif pengetahuan umum dan sains, perkembangan kognitif konsep bentuk, warna, ukuran dan pola serta konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf serta pemecahan masalah (Lestari 2020).

Kemampuan pemecahan masalah harus distimulasi sejak dini karena merupakan pondasi terbaik dalam mengembangkan kehidupan anak di masa depan. Selain itu pendidikan di usia dini dapat mengoptimalkan kemampuan dasar anak dalam menerima proses pendidikan di usia-usia berikutnya (Rosmala 2005).

Pentingnya stimulasi aspek perkembangan kognitif (*problem solving*) pada anak usia dini merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan sejak dini, hal ini dikarenakan kemampuan pemecahan masalah berkaitan dengan cara anak mengembangkan kemampuan kognitif anak (Syaodih et al. 2018).

Salah satu aspek keterampilan yang perlu dimiliki anak usia dini adalah kemampuan pemecahan masalah, karena dalam kehidupan sehari-hari, anak akan dihadapkan pada berbagai permasalahan yang membutuhkan kemampuan pemecahan masalah. Ketika kemampuan pemecahan masalah tidak distimulasi dengan optimal sejak dini, maka akan berpengaruh terhadap proses perkembangan psikologis anak ketika saat beranjak dewasa. Anak cenderung akan sulit untuk bergaul, bersosialisasi dan sensitif terhadap perubahan lingkungan. Maka dari itu kemampuan ini sangat penting dimiliki anak usia dini karena akan membangun kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis (Syaodih et al. 2018).

Kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini dapat distimulasi melalui animasi *rainbow ruby* (Rachmawati 2021). Selain itu kemampuan pemecahan masalah dapat distimulasi kepada anak dengan percobaan sederhana (Nur 2022). Maka dari itu pentingnya pemecahan masalah untuk menggunakan pengalamannya dalam lingkungan mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna (Syaodih et al. 2018). Selain menggunakan media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan pemecahan masalah pada anak, bisa juga menggunakan metode pembelajaran.

Beberapa metode yang dapat diterapkan untuk pengembangan kemampuan pemecahan masalah pada anak adalah metode bermain, metode *problem solving*,

metode *mind map* dan metode *investigation group*.(Suryati 2019) Metode *investigation group* dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa melalui media *flanel graf* (Widyanto 2017).

Namun , fakta yang ditemukan di RA Nurus Salam pada tanggal 04 November pukul 09.20 WIB. Hal ini berdasarkan data yang di peroleh saat observasi, ada 7 anak sekitar 37% belum mampu mengobservasi atau mengamati, ada 10 anak sekitar 53% belum mampu megumpulkan data dan informasi, ada 13 anak sekitar 68% belum mampu mengolah informasi, dan ada 9 anak sekitar 47% belum mampu menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan informasi.

Terkait permasalahan yang ada di RA Nurus Salam Samarang , maka perlu diadakannya upaya peningkatan kemampuan pemecahan masalah anak. Salah satu upaya tersebut adalah dengan diterapkannya sebuah metode untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak, adanya media *Maze* ini diharapkan anak lebih antusias, konsentrasi, bertanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran dan dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak-anak di RA Nurus Salam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terfokus pada situasi kelas, atau disebut dengan *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru melalui refleksi diri, dan bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru sehingga, hasil belajar siswa meningkat (Igak 2008).

Subjek dalam penelitian ini yaitu anak kelompok B RA Nurus Salam Samarang yang berjumlah 19 anak, terdiri dari 10 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Desain dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Taggart.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan dokumentasi. Pada tahap observasi peneliti berperan sebagai guru yang memberikan tindakan dan melaksanakan observasi selama proses pembelajaran. Dokumentasi yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran harian, penilaian anak berupa lembar ceklis, hasil karya anak, kejadian dan foto-foto saat proses pembelajaran. Dokumen-dokumen tersebut dijadikan rujukan dan permasalahan yang ada, agar dapat dilakukan analisis dan tindakan dengan benar.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan pengamatan awal berupa kegiatan pra siklus untuk mengetahui kondisi terkait kemampuan pemecahan masalah anak usia dini sebelum diberikan tindakan melalui

beberapa kegiatan yaitu kegiatan *maze* atau mencari jejak pada majalah kegiatan pembelajaran. Pada saat kegiatan mencari jejak masih banyak anak yang meminta bantuan guru dalam mencari arah jalan menuju kesuatu tempat.

Hasil pengamatan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah anak usia dini dalam aspek bahasa masih rendah, terbukti dari hasil observasi bahwa anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 6 anak dengan persentase 32%, mulai berkembang (MB) sebanyak 9 anak dengan persentase 47%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak dengan persentase 21% dan berkembang sangat baik (BSB) belum ada anak yang terlihat atau 0%.

Selain hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah RA Nurus Salam terkait penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah anak usia dini yaitu belum adanya pembiasaan penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk menstimulasi kemampuan pemecahan masalah secara optimal pada saat proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan di RA Nurus Sakam masih bersifat klasikal yang masih terpaku pada penggunaan metode ceramah yang dilakukan secara terus menerus sehingga kemampuan pemecahan anak usia dini kurang terstimulus dengan baik.

Upaya peneliti dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini adalah melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode *investigation group* berbantuan media *maze*. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus. Siklus I, II, dan III masing-masing dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan.

Berdasarkan observasi pada siklus I, peneliti merasa kemampuan pemecahan masalah anak masih belum menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan persentase keberhasilan terhadap kemampuan pemecahan anak, dari 19 anak, 4 anak yang berada dalam kriteria belum berkembang (BB) atau 21%, 10 anak masuk kedalam kriteria mulai berkembang (MB) atau 53%, sedangkan anak yang masuk ke dalam kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) ada 4 anak atau 21%, dan 5% atau 1 anak masuk kedalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Maka dari itu peneliti masih memerlukan tindakan selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak.

Pada siklus II sudah mulai ada peningkatan ke arah yang lebih baik dimana 16% atau 3 anak yang berada dalam kriteria belum berkembang (BB), sedangkan anak dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB) menjadi 16% dari yang sebelumnya hanya 5%, begitu juga anak dengan kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) naik menjadi 31% yang sebelumnya 21% dan 7 anak atau masih berada pada kriteria mulai berkembang (MB).

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah anak semakin terlihat pada siklus III dimana kemampuan pemecahan masalah anak sudah meningkat di

lingkungan RA Nurus Salam Samarang. Terbukti dari 19 anak, 5 anak atau 27% sudah mulai berkembang (MB), 9 anak atau 47% sudah berkembang sesuai harapan (BSH), dan 5 anak atau 26% sudah memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan masuk kategori berkembang sangat baik (BSB), dan tidak ada anak yang masuk ke dalam kategori belum berkembang (BB).

Dari hasil tahapan siklus memperlihatkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah anak usia dini mengalami keberhasilan yang cukup baik dari setiap siklusnya. Pada observasi awal sebelum diberikan tindakan keberhasilan anak mencapai 21%, pada siklus I terjadi peningkatan menjadi 26%, siklus II meningkat menjadi 47%, dan siklus III terjadi peningkatan lagi menjadi 73%. Penelitian ini dihentikan pada siklus III karena indikator keberhasilan pada penelitian ini yaitu rentang pada 56%-73% (BSH). (Igak 2008) seperti yang terlihat pada grafik berikut ini.

No.	Hasil Pengamatan Indikator Persiklus	Jumlah Persentase				Keberhasilan
		BB	MB	BSH	BSB	
1.	Pra Siklus	32%	47%	21%	0%	21%
2.	Siklus I PI	21%	58%	21%	0%	21%
	Siklus I PII	21%	53%	21%	5%	26%
3.	Siklus II PI	16%	42%	37%	5%	42%
	Siklus II PII	16%	37%	31%	16%	47%
4.	Siklus III PI	0	37%	47%	16%	63%
	Siklus III PII	0	27%	47%	26%	73%

Gambar 1. Persentase Keberhasilan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini Kelompok B Sebelum dan Sesudah Tindakan

Pelaksanaan tindakan diberhentikan sampai dengan siklus III karena hasil penelitian sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditentukan penelitian yaitu peningkatan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini pada setiap siklusnya. Dengan demikian metode *investigation group* berbantuan media *maze* dikatakan berhasil dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak usia dini pada kelompok B di RA Nurus Salam Samarang.

Piaget menyimpulkan bahwa perkembangan kognitif sering disinonimkan dengan intelektual karena prosesnya banyak berhubungan dengan berbagai konsep yang telah dimiliki anak dan berkenaan dengan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan suatu masalah mulai dari yang sederhana langkah yang lebih kompleks pada diri anak, yang sebelumnya perlu memiliki kemampuan untuk mencari cara

pemecahannya (Sutarto 2017). Proses pemecahan masalah yaitu kemampuan melibatkan panca indra yang dimiliki oleh anak untuk menyelesaikan masalah melalui melihat, mengobservasi, menanya, dan kemudian mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah, serta memberikan kesimpulan dalam akhir penemuan solusinya (Mulyasa n.d.). penggunaan metode *investigation group* dan memadukannya dengan media maze merupakan paduan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* anak, karena pemanfaatan media dan metode sesuai dengan tahapan perkembangan anak saat ini yaitu berada masa pra operasional (Ulfah and Alkibtiah 2015; Ulfah and Nuraffiyah 2022).

Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data hasil pengamatan penelitian tindakan dengan menggunakan metode *investigation group* berbantuan media *maze* pada peserta didik kelompok B RA Nurus Salam yang dilaksanakan selama tiga siklus, pemecahan masalahnya mencakup empat indikator keterampilan pemecahan masalah anak usia dini, yaitu kemampuan observasi atau mengamati (*observation*), kemampuan mengumpulkan data dan informasi (*collecting*), kemampuan mengolah informasi (*communicating*), dan kemampuan mengkomunikasikan informasi maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil observasi pra siklus, kemampuan pemecahan masalah kelompok B RA Nurus Salam sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan metode *investigation group* berbantuan media *maze* hanya 21% dari jumlah keseluruhan 19 anak baru 4 anak yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan dapat dikategorikan kedalam kategori rendah dalam kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki anak, sehingga membutuhkan suatu upaya untuk meningkatkannya melalui tindakan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak.
2. Penggunaan metode *investigation group* berbantuan media *maze* dapat dikatakan lebih efektif karena proses pembelajaran sangat menyenangkan, anak-anak secara langsung belajar menangani dan memecahkan masalah, belajar bekerja sama dan belajar berkomunikasi, baik dengan teman maupun dengan guru sehingga anak merasa tertarik dan senang melakukannya.
3. Metode *investigation group* berbantuan media *maze* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah anak. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menunjukkan adanya peningkatan sejak dari awal penelitian sampai diberikannya tindakan kepada anak sebanyak tiga siklus. Kemampuan pemecahan masalah pada penelitian awal menunjukkan kemampuan pemecahan masalah anak masih rendah atau sekitar 21% dari jumlah 19 anak baru 4 anak yang masuk kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Setelah diberikan tindakan, siklus I kemampuan anak terjadi peningkatan

menjadi 26% atau 5 anak dari 19 anak yang masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB), selanjutnya pada siklus 2 peningkatannya menjadi 63% atau 9 anak dari 19 anak masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB), dan peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada siklus 3 meningkat lagi menjadi 73% 14 anak dari 19 anak masuk dalam kategori berkembang sangat baik dan sesuai harapan.

Daftar Pustaka

- Igak, Wardhani. 2008. "Penelitian Tindakan Kelas." In Jakarta: Universitas Terbuka, 14.
- Jayadi, Agung, Desy Hanisa Putri, and Henny Johan. 2020. "Identifikasi Pembekalan Keterampilan Abad 21 Pada Aspek Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Sma Kota Bengkulu Dalam Mata Pelajaran Fisika." *Jurnal Kumparan Fisika* 3(1): 25–32.
- Kemenag. 2023a. "Tafsir , Kementrian Agama (Kemenag),." : 7.
- Kemenag, Quran. 2023b. "Qur'an, Kementerian Agama (Kemenag) Surat Albalad, Ayat 4." In , 90.
- Lestari, Lina Dani. 2020. "Pentingnya Mendidik Problem Solving Pada Anak Melalui Bermain." *Jurnal Pendidikan Anak* 9(2): 100–108.
- Miftah Thoba. 2015. *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, Sakina. 2022. "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Percobaan Sedrhana Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal III Paranga Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa." *Skripsi*: 1–212.
- Rachmawati, Bella Dwian. 2021. "Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini Dalam Serial Animasi Rainbow Ruby Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Dini."
- Rosmala, Dewi. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryati, Kiki. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Melalui Metode Mind Map Di Taman Kanak-Kanak Mutiara Merbau Mataram Lampung Selatan." 8(5): 55.
- Sutarto, Sutarto. 2017. "Teori Kognitif Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 1(2): 1.
- Syaodih, Ernawulan, Ocih Setiasih, N U R Faizah Romadona, and Hany Handayani. 2018. "Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Proyek Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Pendidikan Anak* 12(1): 29–36.
- Ulfah, Fitria, and Siti Ropi Alkibitiah. 2015. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Media Magic Ruler Puzzle Pada Kelompok b RA TANJUNG ASSALAM PAKENJANG." : 1–12.
- Ulfah, Fitria, and Citra Nuraffiyah. 2022. "Mengembangkan Kemampuan Berpikir Logis

Melalui Media Papan Pola Pada Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Tindakan Di Kelas A Paud Kober Birulwaliden Kecamatan Cilawu Garut).” *Jurnal Anaking* 1(1): 1–8.

Widyanto, Prasetyo. 2017. “Penerapan Metode Pembelajaran Group Investigation Berbantuan Media Flanelgraf Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA.” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* Vol. 3(No. 1): 118–29.

